

Peran Guru Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Di RA Mubarakah

¹Khairunnisa Ulfadhilah, ²Salsabila Dwi Nurkhafifah

¹Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, ²Universitas Teknologi Yogyakarta

Email: *khairunnisaulfadhilah51045@gmail.com*, *chasalsabila12@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran guru adanya shalat dhuha dan dampaknya terhadap akhlak anak didik di RA Mubarakah. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan guru, siswa maupun orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran krusial dalam menanamkan kebiasaan shalat dhuha dengan menerapkan metode yang menarik dan interaktif, sehingga anak-anak merasa antusias untuk melaksanakan shalat tersebut setiap pagi. Selain itu, kegiatan shalat dhuha diintegrasikan dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga tidak hanya menjadi ritual, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan shalat dhuha oleh guru dapat berkontribusi signifikan terhadap perkembangan nilai agama, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa kepedulian sosial, yang pada gilirannya membentuk karakter moral yang baik pada anak. Penelitian ini memberikan rekomendasi agar sekolah-sekolah di tingkat pendidikan awal, terutama RA, lebih mengoptimalkan peran guru dalam kegiatan pembiasaan ibadah, sehingga nilai-nilai agama dan moral dapat tertanam sejak dini.

Kata Kunci: Peran Guru, Shalat Dhuha, Nilai Agama, Moral

Abstract

This research aims to reveal the role of teachers in the existence of dhuha prayer and its impact on the morals of students at RA Mubarakah. Through a qualitative approach, data is collected through observation, interviews, and documentation involving teachers, students, and parents. The results of the study show that teachers play a crucial role in instilling the habit of dhuha prayer by applying interesting and interactive methods, so that children feel enthusiastic to carry out the prayer every morning. In addition, dhuha prayer activities are integrated into daily learning, so that it not only becomes a ritual, but also provides a deep understanding of the importance of worship in daily life. These findings indicate that the habit of dhuha prayer by teachers can contribute significantly to the development of religious values, such as discipline, responsibility, and a sense of social concern, which in turn form good moral character in children. This study provides recommendations that schools at the early education level, especially RA, better optimize the role of teachers in worship habituation activities, so that religious and moral values can be embedded from an early age.

Keywords: *Role of Teachers, Dhuha Prayer, Religious Values, Morals*

Pendahuluan

Pentingnya peran guru dalam pembiasaan shalat dhuha sebagai suatu praktik ibadah yang diharapkan nilai agama dan moral anak usia dini sehingga perlu diajarkan maupun stimulasi oleh orang tua pada anak sejak dini. (Rusdiani et al. 2023) Shalat dhuha merupakan salah satu ibadah sunnah yang dianjurkan dalam Islam, dan pelaksanaannya di pagi hari menjadi simbol kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya. (Syafuddin and Fahyuni 2019) Oleh karena itu, keberadaan guru yang berperan sebagai fasilitator dan teladan sangat penting dalam membentuk kebiasaan baik ini .

Metode pengajaran yang kreatif dan interaktif, guru dapat mengenalkan anak-anak kepada makna shalat dhuha serta menanamkannya terhadap kehidupan sehari-hari, sehingga kegiatan ibadah tersebut tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga dipahami sebagai sebuah pengabdian. (Admin and Zaman 2017) Dengan memberikan pendidikan dan pembiasaan yang baik, guru berkontribusi dalam penanaman nilai-nilai luhur seperti disiplin, rasa tanggung jawab, dan empati, yang merupakan landasan bagi pembentukan karakter anak.

Dalam konteks ini, penelitian mengenai peran guru dalam pembiasaan shalat dhuha menjadi sangat relevan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam pendidikan agama di usia dini, serta untuk mengeksplorasi bagaimana pembiasaan ini dapat mendukung pengembangan moral anak di lingkungan sekolah. Tantangan yang dihadapi para guru dalam membiasakan shalat dhuha pada anak-anak di lingkungan sekolah, terutama ketika dihadapkan dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung aktif, sulit diatur, dan memiliki rentang perhatian yang singkat. (Sewi and Mailasari 2020) Shalat dhuha yang dilaksanakan di pagi hari sebelum waktu zhuhur, memiliki banyak manfaat spiritual dan psikologis, namun mengajarkan anak untuk melaksanakan ibadah ini secara konsisten membutuhkan pendekatan yang kesabaran penuh dan kreativitas. Dalam konteks ini, guru berperan penting sebagai pendidik dan pembimbing yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif untuk pembiasaan beribadah. Konsep shalat dhuha melalui cerita menarik atau aktivitas bermain yang relevan maupun tertarik untuk memainkannya.

Guru juga bisa berintegrasi saat berada dalam kelas, misalnya dengan jadwal waktu bersama untuk shalat dhuha secara berkelompok, dimana anak-anak dapat merasakan kebersamaan dan saling mendukung dalam menjalankan ibadah. (Bersama, Nafis, and Romadani 2024) Menerapkan metode reward atau penguatan positif, seperti memberikan pujian atau simbol penghargaan kepada anak-anak yang aktif melaksanakan shalat dhuha, juga dapat mendorong motivasi mereka untuk terlibat. Dengan memahami dan mengatasi tantangan-tantangan yang ada, serta menggunakan strategi yang inovatif, guru tidak hanya membiasakan anak-anak untuk melaksanakan shalat dhuha, tetapi juga mendidik mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai agama yang akan membentuk karakter mereka di masa depan. (Hakim, Sirojuddin, and Apriliyanti 2024) Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara membiasakan shalat dhuha pada anak, meskipun terdapat berbagai kendala, serta dampaknya terhadap perkembangan spiritual dan moral mereka.

Anak-anak yang aktif dan susah diatur dalam proses pembelajaran di kelas merupakan tantangan tersendiri bagi seorang guru. Dengan demikian dapat menerapkan berbagai strategi yang efektif dan kreatif untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan merancang pembelajaran yang interaktif dan menarik perhatian anak. Misalnya, guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis permainan atau aktivitas fisik yang berkaitan dengan materi pelajaran, sehingga anak-anak tidak merasa bosan dan lebih bersemangat untuk berpartisipasi. Selain itu, menciptakan aturan kelas yang jelas dan konsisten juga sangat penting; jika anak-anak memahami ekspektasi dan konsekuensi dari perilaku mereka, mereka lebih cenderung mengikuti aturan tersebut. Penggunaan pendekatan positif, seperti memberikan pujian atau penghargaan untuk perilaku baik, dapat meningkatkan motivasi anak untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.

Integrasi kegiatan kelompok juga dapat menjadi solusi efektif, di mana anak-anak membentuk tim kecil untuk menyelesaikan tugas bersama.(Amelia and Ramadan 2021) Dalam kelompok, mereka belajar untuk saling mengatur diri, berkolaborasi, dan menghargai pendapat orang lain, yang pada pasangan dapat mengurangi perilaku yang mengganggu. Selain itu, menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua juga merupakan langkah penting; guru dapat membangun hubungan yang erat dengan orang tua untuk saling mendukung dalam pengembangan perilaku anak baik di rumah maupun di sekolah. Di sisi lain, guru perlu memberikan perhatian individu kepada anak-anak yang dianggap lebih sulit diatur, mencoba untuk memahami latar belakang dan kebutuhan masing-masing anak agar dapat memberikan pendekatan yang lebih personal.(Hayani, Abdurrohman, and Farida 2021) Dengan kombinasi dari strategi-strategi ini, diharapkan guru dapat menyenangkan, dan produktif, yang pada akhirnya dapat mendukung perkembangan akademis dan sosial anak-anak di dalam kelas.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran guru dalam pembiasaan shalat dhuha terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak di RA Mubarakah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik pembiasaan shalat dhuha dan pengaruhnya terhadap nilai-nilai moral dan agama anak. Data akan dikumpulkan melalui berbagai teknik, termasuk observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru, dan diskusi kelompok terfokus dengan orang tua serta anak-anak. Observasi akan dilakukan selama kegiatan pembelajaran di mana shalat dhuha dipraktikkan, untuk melihat secara langsung dinamika interaksi antara guru dan anak, serta bagaimana proses pembiasaan tersebut diimplementasikan dalam lingkungan kelas.(Subroto et al. 2023)

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan beberapa guru di RA Mubarakah untuk menggali perspektif mereka mengenai tantangan, strategi, dan metode yang digunakan dalam mengajarkan shalat dhuha. Selain itu, FGD dengan orang tua akan dilakukan untuk mendapatkan sudut pandang mereka tentang pengaruh pembiasaan shalat dhuha di sekolah terhadap perilaku dan sikap anak di rumah. Fokus diskusi ini meliputi pengamatan orang tua terhadap nilai-nilai agama dengan berkembang serta perubahan perilaku dan moralitas yang mereka amati. Dengan menggunakan triangulasi data, yaitu menggabungkan data dari observasi, wawancara, dan FGD, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.(Amelia and Ramadan 2021)

Hasil dan Pembahasan

B. Peran Guru Pembiasaan Shalat Dhuha

Peran guru dalam menerapkan nilai-nilai agama dan moral di sekolah sangatlah penting, mengingat sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang membentuk karakter anak sejak usia dini.(Agustina 2017) Guru sebagai pendidik tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai teladan yang menggambarkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari.(Nurbaedi 2018) Dalam konteks ini, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai agama yang akan diajarkan serta cara-cara yang tepat untuk menginternalisasikannya dalam diri siswa. Pendekatan yang dapat diambil adalah melalui pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam semua pelajaran yang diajarkan, bukan hanya dalam

mata pelajaran agama. Misalnya, konsep kejujuran dapat diterapkan dalam pelajaran matematika ketika menjelaskan pentingnya menghargai hasil kerja orang lain dan tidak melakukan keadaaan.

Guru juga perlu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai moral dan agama.(Waris 2015) Hal ini mencakup pembiasaan dalam bentuk kegiatan sehari-hari, seperti menjalankan doa bersama, mengadakan peringatan hari besar agama, atau menyelenggarakan program bakti sosial yang menumbuhkan rasa empati dan kepekaan sosial siswa. Di sisi lain, guru dapat memberikan bimbingan kepada siswa dalam menghadapi permasalahan kehidupan yang mereka hadapi, sehingga anak-anak merasa aman untuk berbagi dan belajar dari pengalaman yang ada. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya fokus sehingga diharapkan dapat membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih baik di masyarakat.(Abdussyukur et al. 2023) Oleh karena itu, peran guru sebagai agen perubahan sangat penting dalam menjadikan sekolah sebagai tempat yang tidak hanya mendidik secara intelektual tetapi juga membentuk jiwa yang berakhlak mulia .

Pembiasaan anak untuk melaksanakan shalat dhuha adalah suatu upaya yang sangat baik untuk membentuk karakter spiritual dan disiplin dalam diri mereka. Keseimbangan antara pembiasaan mencapai tujuan ini.(Suherman and Wathan 2021) Di sekolah, guru dapat berperan sebagai fasilitator dengan mengadakan program pembelajaran yang mencakup pengenalan tentang manfaat dan keutamaan shalat dhuha . Misalnya, setelah shalat dzuhur, dapat disisipkan sesi tentang shalat dhuha yang menjelaskan tentang waktu pelaksanaannya, keutamaan, serta nilai-nilai yang bisa diambil dari ibadah tersebut, seperti disiplin, rasa syukur, dan koneksi dengan Tuhan. Di sini, guru juga dapat melakukan simulasi dengan mengajak anak melakukan shalat dhuha di dalam masjid atau aula sekolah, sehingga mereka langsung merasakan pengalaman tersebut dalam suasana yang kondusif. Di rumah, peran orang tua juga tak kalah pentingnya. Orang tua dapat menjadwalkan waktu tertentu di pagi hari untuk melaksanakan shalat dhuha bersama anak, sehingga anak merasa termotivasi untuk ikut serta.(Albina and Aziz 2022)

Orang tua saat beribadah, misalnya dengan memberikan pujian atau reward kecil setelah anak melaksanakan shalat dhuha secara rutin. Selain itu, menjelaskan manfaat shalat dhuha, seperti mendatangkan rezeki dan kebahagiaan, dapat meningkatkan pemahaman anak akan ibadah tersebut. Stimulasi lain yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan bermain, seperti membuat skenario tokoh yang melaksanakan shalat dhuha dan mendapatkan keberkahan, sehingga anak merasa terinspirasi untuk mengikuti jejak tersebut. Selain itu, orang tua dan guru perlu mengamati perilaku anak secara konsisten; jika anak menunjukkan kemajuan, sebaiknya diberi penguatan positif, sehingga mereka merasa lebih termotivasi untuk melanjutkan kebiasaan baik ini. Dengan keseimbangan dan kolaborasi antara pembiasaan di sekolah dan di rumah, anak akan lebih mudah untuk melaksanakan shalat dhuha dengan baik dan penuh kesadaran.(Ma'arif 2022)

B. Perkembangan Nilai Agama

Nilai agama merupakan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang menjadi landasan perilaku manusia dalam kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual.(Susilo and Wulansari 2020) Nilai ini tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif.(Khozin 2019) Pada masa awal, nilai agama terwujud dalam bentuk ajaran-ajaran normatif yang diturunkan melalui wahyu atau tradisi keagamaan. Seiring waktu, nilai-nilai tersebut

diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat melalui pendidikan, budaya, dan institusi keagamaan. Perkembangan nilai agama tidak bersifat statis. Ia dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, politik, dan teknologi. Di satu sisi, nilai agama tetap menjaga prinsip dasarnya seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab. Namun di sisi lain, bentuk implementasinya mengalami penyesuaian agar tetap relevan dengan konteks zaman. Misalnya, penggunaan teknologi digital dalam menyebarkan dakwah dan pendidikan agama merupakan salah satu bentuk aktualisasi nilai agama dalam era modern.

Dalam konteks globalisasi dan arus informasi yang cepat, nilai agama dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang. Tantangannya adalah munculnya krisis moral, sekularisme, dan relativisme nilai yang dapat menggeser peran agama dalam kehidupan masyarakat. Namun di sisi lain, berkembangnya kesadaran spiritual, dialog lintas agama, dan gerakan sosial berbasis keagamaan menunjukkan bahwa nilai agama masih menjadi pilar penting dalam membangun peradaban yang bermartabat. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu dan lembaga, termasuk lembaga pendidikan dan keagamaan, untuk terus menanamkan dan mengembangkan nilai agama secara kontekstual, kritis, dan konstruktif agar mampu menjadi pedoman hidup yang bermakna di tengah kompleksitas zaman.

C. Peran Guru Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Di RA Mubarokah

Hasil penelitian mengenai peran guru pembiasaan shalat dhuha di RA Mubarokah menunjukkan bahwa guru memainkan peranan yang sangat signifikan dalam membentuk dan mengembangkan nilai agama dan moral pada anak-anak. Dari observasi yang dilakukan, dapat terlihat bahwa guru tidak hanya sekadar memberikan instruksi tentang pelaksanaan shalat dhuha, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung anak-anak untuk memahami makna ibadah tersebut. Di dalam kelas, guru menggunakan metode yang interaktif dan menyenangkan, seperti bercerita tentang keutamaan shalat dhuha dan bagaimana ibadah ini dapat mendekatkan diri kepada Allah serta memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. (Amelia and Ramadan 2021) Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa mereka secara konsisten mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai agama dengan aktivitas shalat dhuha, sehingga anak-anak tidak hanya belajar cara shalat, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa syukur.

Proses pembiasaan, guru juga melibatkan anak-anak dalam diskusi tentang pengalaman mereka setelah melaksanakan shalat dhuha. (Futra, Aulia, and Suratman 2023) Hal ini memberikan kesempatan bagi anak untuk berbagi perasaan, serta memupuk rasa percaya diri dan keterhubungan sosial di antara mereka. Dalam FGD dengan orang tua, mereka mengungkapkan bahwa setelah anak-anak terlibat dalam praktik shalat dhuha di sekolah, mereka mulai menunjukkan perubahan positif di rumah. Anak-anak menjadi lebih patuh, berperilaku baik, dan menunjukkan kepedulian terhadap ibadah harian, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah berkontribusi terhadap perkembangan moral mereka. Selain itu, orang tua juga mencatat adanya peningkatan dalam kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan baik, berpikiran positif, dan memiliki rasa empati yang lebih tinggi terhadap sesama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembiasaan shalat dhuha di RA Mubarokah tidak hanya sebatas mengajarkan aspek teknis

ibadah, melainkan juga membangun fondasi karakter dan moral yang kuat pada anak-anak, yang pada gilirannya berkontribusi pada perkembangan spiritual dan emosional mereka secara keseluruhan.

Penelitian di RA Mubarakah ini bertujuan untuk menggali tahapan yang dilakukan oleh sekolah dan para guru dalam membiasakan shalat dhuha pada anak-anak. Shalat Dhuha merupakan salah satu ibadah sunnah yang memiliki banyak manfaat, baik secara spiritual maupun psikologis. Pertama-tama, tahapan awal yang dilakukan oleh sekolah adalah pengenalan dan pemahaman mengenai shalat Dhuha kepada siswa. Sekolah seringkali menyelenggarakan kegiatan penyuluhan melalui ceramah, diskusi, atau seminar yang menghadirkan ustaz atau pengajar agama yang berpengalaman. Dalam sesi ini, siswa diajarkan tentang keutamaan shalat Dhuha, tata cara pelaksanaan, serta waktu yang tepat untuk melaksanakannya. Selain itu, metode pembelajaran yang menarik, seperti storytelling atau penggunaan media visual, digunakan untuk menarik perhatian anak, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep tersebut.

Tahap pengenalan, guru di RA Mubarakah memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk mulai melaksanakan shalat Dhuha secara rutin. Para guru biasanya mengintegrasikan praktik shalat Dhuha ke dalam kegiatan harian sekolah. Misalnya, di pagi hari sebelum pelajaran dimulai, guru dapat mengajak siswa untuk melaksanakan shalat dhuha secara beramai-ramai di masjid sekolah atau di ruang tertentu. Kegiatan ini tidak hanya memberikan contoh langsung bagi siswa, tetapi juga membangun suasana yang nyaman dan terbiasa untuk beribadah. Selain itu, penting bagi guru untuk memberikan dukungan moral dan motivasi yang berkelanjutan kepada siswa, seperti memberikan pujian atau penghargaan bagi mereka yang konsisten dalam melaksanakan shalat dhuha.

Evaluasi dan refleksi menjadi bagian penting dalam proses ini, sekolah dapat mengadakan forum diskusi untuk membahas pengalaman siswa dalam melaksanakan shalat dhuha, baik tantangan yang dihadapi maupun manfaat yang dirasakan. Hal ini dapat menciptakan rasa kepemilikan di kalangan siswa dan meningkatkan komitmen mereka untuk terus melaksanakan ibadah ini. Selain itu, orang tua di RA Mubarakah juga dilibatkan dalam proses ini dengan cara mengedukasi mereka tentang pentingnya mendukung anak-anak dalam melaksanakan shalat dhuha di rumah. Dengan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua, diharapkan anak-anak dapat membentuk kebiasaan baik dalam beribadah, sehingga shalat dhuha menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian dengan pendekatan yang sistematis, kolaboratif, dan inspiratif, sekolah dan guru dapat berhasil membiasakan shalat dhuha pada anak-anak, menciptakan generasi yang lebih religius dan berakhlak mulia.

Shalat dhuha, sebagai salah satu amalan sunnah yang dianjurkan dalam agama Islam, memiliki banyak manfaat baik dari sisi spiritual maupun perkembangan anak. Dalam konteks agama, shalat dhuha mengajarkan anak-anak untuk disiplin dalam menjalankan ibadah sejak usia dini, membentuk kebiasaan baik dalam berdoa dan beribadah kepada Allah. Shalat ini dilakukan di waktu pagi hingga menjelang siang, dan menjadi rutinitas ini, anak-anak belajar pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan yang mereka yakini, serta merasakan ketenangan dan kebahagiaan dari beribadah. Selain itu, ada keutamaan yang dinyatakan dalam hadis, di mana shalat dhuha menjadi penebus atas kesalahan dan mendatangkan rezeki bagi mereka yang melakukannya dengan ikhlas.

Sudut pandang perkembangan anak di RA Mubarakah, pembiasaan shalat dhuha membantu membangun karakter positif. Praktik rutin ibadah ini dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus

anak, karena mereka terbiasa untuk meluangkan waktu dalam hening dan khusyuk. Shalat juga melatih anak untuk mengenal pentingnya waktu, sekaligus mengembangkan rasa tanggung jawab karena mereka harus mempersiapkan diri dengan baik sebelum melaksanakan shalat. Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan sosial emosional anak, karena seringkali shalat dhuha dilakukan secara berjamaah, baik di masjid maupun di lingkungan rumah, sehingga anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, yang pada gilirannya mengajarkan nilai-nilai kerjasama dan kebersamaan.

Secara umum, shalat dhuha bisa menjadi sarana pendidikan yang efektif untuk anak, menyelaraskan pengajaran agama dengan perkembangan kepribadian mereka. Dengan menanamkan kebiasaan ini sejak dini, orang tua dan pendidik dapat membantu anak mengembangkan kebiasaan positif yang bisa mereka bawa hingga dewasa. Selain itu, shalat dhuha juga mengajarkan pentingnya syukur atas nikmat yang diberikan, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang lebih bersyukur dan menghargai apa yang mereka miliki. Semua manfaat ini menyatu dalam rangkaian pembiasaan shalat dhuha, menjadikannya sebagai amalan yang tidak hanya memperkuat iman tetapi juga membentuk karakter anak yang lebih baik di masa depan.

Kesimpulan

Peran guru dalam pembiasaan shalat dhuha di RA Mubarakah sangat penting dan strategis dalam membentuk perkembangan nilai agama dan moral anak. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas mengajarkan aspek-aspek akademik, disiplin. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai teladan yang baik, memberikan contoh praktis bagaimana melaksanakan shalat dhuha secara konsisten serta menjelaskan manfaatnya. Selain itu, guru juga memiliki peran dalam menyediakan pendekatan yang kreatif dan interaktif, seperti mengadakan simulasi ibadah, sehingga anak-anak dapat memahami dan merasakan pengalaman langsung dari nilai-nilai yang diajarkan. Keterlibatan guru dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat dhuha secara rutin di sekolah dapat memperkuat ikatan spiritual anak dan membantu mereka memahami pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, melalui pembiasaan shalat dhuha, guru di RA Mubarakah tidak hanya berkontribusi pada pengembangan spiritual anak kemudian akhlak yang baik dan kuat, menjadikan mereka generasi yang berakhlak mulia dan memiliki komitmen tinggi terhadap ibadah dan nilai-nilai agama.

Daftar Pustaka

- Abdussyukur, Abdussyukur et al. 2023. "Learning Process for Islamic Religious Education Based on Minimum Service Standards for Education." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4(3): 458–72. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/7820/3749>.
- Admin, Admin, and Badrus Zaman. 2017. "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta." *Tamaddun* 18(2): 1.
- Agustina, D. A. 2017. "Model Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kewirausahaan." *Bangun Rekaprima* 03(2): 43–56. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/AP/article/view/2021184>.
- Albina, Meyniar, and Mursal Aziz. 2022. "Hakikat Manusia Dalam Al-Quran Dan Filsafat Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10(02): 731–46. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2414>.
- Amelia, Mitha, and Zaka Hadikusuma Ramadan. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui

- Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5(6): 5548–55. <https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jser/article/view/7/7>.
- Bersama, Dan Dzuhur, Moh Nafis, and Husen Romadani. 2024. “Penanaman Nilai Religiusitas Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha.” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1(1): 50–65. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpeg/article/view/3675>.
- Futra, Eko Safutra, Aulia Faramitha Aulia, and Suratman Suratman. 2023. “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religious Siswa SMP Nabil Husein Samarinda.” *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1(03): 109–16.
- Hakim, Muhammad Nur, Akhmad Sirojuddin, and Sylvia Budi Apriliyanti. 2024. “Program One Day One Juz : Strategi Budaya Mencintai Al-Qur ’ an Di Lembaga Pendidikan Boarding School.” *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2: 126–48. <https://ejournal.pdtii.org/index.php/ngaos/article/view/75/70>.
- Hayani, Ratu Amalia, Abdurrohimi, and Ida Farida. 2021. “Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhir Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah.” 7(2 Desember 2021): 277–300. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/13020>.
- Khazin, Ahmad. 2019. “Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural.” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 13(2): 70–80.
- Ma’arif, Syamsul. 2022. “Islam Dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan).” *Fikroh: Jurnal Studi Islam* 6(2): 100–127. <http://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/fikroh/article/view/761>.
- Nurbaedi, Amin. 2018. “Pendidikan Karakter Menurut Kh . Hasyim Asy’Ari.” *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 04(1): 213. <http://103.189.235.125/index.php/F/article/view/944/796>.
- Rusdiani, Nurtina Irsad et al. 2023. “Penguatan Moral Dan Agama Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di TK Negeri Pembina Ponorogo.” *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 11(1): 89–96.
- Sewi, Rima Mustika, and Dewi Ulya Mailasari. 2020. “Pengembangan Keterampilan Kolaborasi Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8(2): 220.
- Subroto, Desty Endrawati, Supriandi, Rio Wirawan, and Arief Yanto Rukmana. 2023. “Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan West Science* 1(07): 473–80.
- Suherman, Suherman, and Hubbul Wathan. 2021. “Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Masa Pandemi Covid 19.” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12(2): 57.
- Susilo, Agus Agus, and Ratna Wulansari. 2020. “Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20(2): 83–96.
- Syaifuddin, Muhammad Arif, and Ani Fariyatul Fahyuni. 2019. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di SMP Muhammadiyah 2 Taman.” *Palapa* 7(2): 267–85.
- Waris, Waris. 2015. “Pendidikan Dalam Perspektif Urhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 13(1): 78.